

MEREKA YANG BERJASA DI MASA LALU

Oleh Nurcholish Madjid

Banyak kenyataan sekeliling yang telah sedemikian lekat sebagai bagian hidup kita sehingga kita tidak menyadarinya. Kenyataan itu bisa tampak sederhana saja, namun sesungguhnya amat penting dalam kehidupan kita sehingga kita dapat dikatakan mustahil hidup tanpa kenyataan itu. Misalnya, pada diri dan kehidupan kita ini banyak tersangkut berbagai hal yang telah begitu lekat pada diri kita baik yang material, seperti pakaian, tempat tinggal, dan alat hidup sehari-hari, maupun yang “immaterial” seperti adat-kebiasaan, budaya, cara berpikir, kepercayaan dan agama. Sudah tentu termasuk juga pranata kemasyarakatan, pemerintahan, dan kenegaraan. Sebagian dari kenyataan itu begitu sederhana sehingga kita mungkin akan memandangnya sebagai jamak lumrah saja, malah barangkali kita cenderung meremehkannya. Tetapi sesungguhnya jelas sekali bahwa kita tidak mungkin hidup tanpa masing-masing semuanya itu.

Sesuatu kenyataan yang sering kita lupakan ialah bahwa apa pun yang melekat pada diri kita itu adalah hasil proses yang panjang perjalanan hidup manusia, dan melibatkan banyak sekali orang tanpa kita ketahui sama sekali jumlahnya. Ambil saja misalnya pakaian yang menutupi tubuh kita. Waktu telah berjalan ribuan tahun semenjak manusia membuat sendiri pakaiannya. Artinya, tidak tergantung kepada alam semata-mata seperti keadaan manusia “prasejarah”. Dan dalam perjalanan ribuan tahun itu dapat dikatakan hampir

setiap menit ada saja seorang atau sejumlah orang yang memberi kontribusi baru untuk usaha membuat pakaian itu, sehingga akhirnya menghasilkan apa yang kini kita nikmati bersama.

Jadi sekali lagi, dari contoh kecil itu tampak sekali bahwa semua segi dari kehidupan kita sekarang ini adalah hasil akumulasi pengalaman, penemuan, dan sumbangan banyak sekali pribadi dalam jumlah yang tak terhitung sejak masa lalu yang amat jauh. Karena itu amat masuk akal bahwa kita mempunyai kewajiban moral untuk menghargai jasa mereka itu.

Tapi dalam mengenang masa lalu itu juga terselip pesan moral agar kita mencontoh mereka dalam berbuat baik. Sementara kita wajib mengingat dan mengenang mereka yang telah lalu itu, kita tidak diperkenankan untuk membayangkan diri seolah-olah kita sendiri juga telah ikut berbuat jasa seperti mereka. Masalah ini akan menjadi lebih terang kalau kita melihat cara berpikir masyarakat feodal: “Karena leluhurnya berjasa, maka dengan sendirinya anak-turunnya pun lalu (merasa) berjasa pula, dan serta-merta menuntut penghormatan seperti yang diperoleh leluhur mereka”.

Dalam paham Ketuhanan Yang Mahaesa (tauhid), pandangan serupa itu tidak dibenarkan. Misalnya, dalam Kitab Suci diingatkan, “*Dan waspadalah kamu semua akan hari (Kiamat) ketika seorang ayah tidak akan dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak pula bisa menolong ayahnya sedikit pun juga...*” (Q 31:33). Juga diingatkan, “*Itulah mereka umat yang telah lalu: bagi mereka apa yang mereka kerjakan, dan bagi kamu apa yang kamu kerjakan, dan kamu tidak ikut bertanggung jawab akan apa yang telah mereka kerjakan itu,*” (Q 2:134). Artinya, kita wajib mengenang jasa mereka yang telah lalu, namun kita wajib memikul beban tanggung jawab zaman kita ini di atas pundak kita sendiri. [❖]